

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Seiring perkembangan kemajuan teknologi saat ini tidak dapat dipungkiri bahwa persaingan dalam dunia bisnis di berbagai bidang di Indonesia semakin ketat. Banyak perusahaan dalam berbagai sektor berupaya untuk menjadi yang terbaik. Upaya perusahaan untuk menjadi yang terbaik mendorong perusahaan dalam menyusun strategi dan melakukan berbagai inovasi guna meningkatkan kinerja perusahaan sehingga perusahaan dapat bertahan dan terhindar dari kebangkrutan, serta perusahaan dapat meningkatkan laba dan kemampuannya dalam mengelola perusahaan sehingga dapat memakmurkan pemegang saham dan para investor.

Salah satu informasi yang dijadikan sudut pandang atau pertimbangan oleh para investor yaitu dengan melihat seberapa jauh pertumbuhan laba di suatu perusahaan. Indikator ini sangat diperhatikan karena perusahaan diharapkan mampu memberikan return yang diharapkan oleh para investor. Pada penghujung tahun 2023, tercatat sebanyak 903 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Salah satu industri yang memegang peranan penting terhadap pertumbuhan ekonomi nasional yaitu sektor konsumen primer yang merupakan bagian dari industri manufaktur. Pada tahun 2019, industri manufaktur dapat memberikan kontribusi terhadap

Produk Domestik Bruto (PDB) nasional sebesar 20%. Indonesia mampu berada di posisi setelah Negara China dengan sumbangsih industry manufakturnya sebesar 29,3%.

Disusul dengan Korea Selatan sebesar (27,6%), Jepang (21%) dan Jerman sebesar (20,7%). Pemerintah bertekad dan berupaya untuk terus meningkatkan daya saing di industri manufaktur nasional agar lebih produktif di Kawasan pasar domestic maupun internasional. Sebab, industri manufaktur merupakan salah satu andalan dalam menopang pertumbuhan ekonomi nasional ditengah ketidakpastian kondisi global saat ini (*kemenperin.go.id*).

Perkembangan dalam sektor konsumen primer semestinya dapat menarik minat investor karena banyak perusahaan yang memiliki potensi kenaikan laba. Selain itu, sektor konsumen primer dianggap dapat bertahan dalam kondisi krisis global. Tujuan dari suatu perusahaan adalah untuk mengoptimalkan keuntungan bagi pemilik perusahaan dan pemegang saham. Semakin meningkatnya keuntungan suatu perusahaan maka semakin pula perusahaan tersebut di katakan sukses, sehingga dapat memakmurkan para pemegang saham. Keberhasilan suatu perusahaan dapat di lihat dari kinerja keuangan perusahaan.

Callahan et al. (2007) menjelaskan bahwa kinerja keuangan merupakan prestasi yang dicapai oleh perusahaan yang dinyatakan dengan nilai uang dan biasanya digambarkan dalam laporan keuangan perusahaan. Laba merupakan contoh ukuran dari kinerja keuangan perusahaan. Kinerja

keuangan dapat membantu perusahaan dalam mengevaluasi kekuatan, kelemahan dan proses pengambilan keputusan. Pengoptimalan kinerja keuangan agar mencapai target selalu diupayakan oleh setiap organisasi atau perusahaan. Kinerja keuangan perusahaan sering dipergunakan untuk menunjukkan hasil operasi perusahaan selama periode tertentu dan biasanya bisa didapatkan dari laporan keuangan perusahaan, baik dari laporan neraca, laba rugi maupun arus kas.

Laporan keuangan dapat memberikan informasi akuntansi tentang operasi perusahaan dan status keuangan. Sebagai investor tentu informasi akuntansi dalam laporan keuangan merupakan hal yang sangat penting sebelum membuat suatu keputusan. Investor akan melakukan investasi pada bisnis yang memiliki potensi *return* tinggi. Menurut Harjito & Martono (2008), laporan keuangan merupakan uraian situasi keuangan suatu perusahaan pada waktu tertentu yang berisi informasi tentang posisi dan kinerja keuangan perusahaan selama periode tersebut. Maka laporan keuangan sangat berguna bagi semua orang yang terlibat dalam pengambilan keputusan, seperti pemilik, manajemen, investor dan kreditur. Laporan keuangan juga dapat digunakan sebagai tolak ukur keberhasilan suatu perusahaan dan acuan untuk memperkirakan status keuangan kedepannya.

Pertumbuhan laba merupakan salah satu cara untuk mengukur tingkat pertumbuhan suatu perusahaan. Pertumbuhan laba dapat menunjukkan seberapa berhasil manajemen dalam mengelola perusahaan dengan baik dan

efisien. Menurut Harahap (2011) pertumbuhan laba merupakan rasio yang mencerminkan kemampuan perusahaan untuk meningkatkan laba bersih dibandingkan tahun sebelumnya. Laba bersih menurut Kasmir (2016) merupakan laba yang sudah dikurangi oleh biaya-biaya atau beban sebuah perusahaan termasuk pajak dalam periode tertentu. Pertumbuhan laba adalah selisih laba bersih tahun tertentu dikurangi laba bersih tahun sebelumnya dan dibagi dengan laba bersih tahun sebelumnya. Semestinya tiap bisnis atau usaha pasti mengharapkan sebuah keuntungan yang terus meningkat, namun ada kalanya keuntungan juga dapat mengalami penurunan. Akibatnya, untuk mengambil keputusan, menganalisis, dan mengestimasi laba dibutuhkan adanya analisis laporan keuangan.

Salah satu cara untuk memprediksikan perubahan laba yaitu dengan rasio keuangan. Terdapat empat rasio keuangan menurut Fraser & Ormiston (2008) yaitu rasio profitabilitas, rasio solvabilitas, rasio likuiditas dan rasio aktivitas. Rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan tentang kemampuan suatu perusahaan dalam menyelesaikan dan memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek (Sudana, 2011). Jumlah likuiditas dan kemampuan suatu perusahaan berbanding terbalik menurut prinsip manajemen keuangan. Apabila perusahaan membangun *asset* yang signifikan kemungkinan likuiditas akan aman, tetapi harapan untuk mendapat laba yang besar akan menurun. Hal ini tentunya akan berdampak pada pertumbuhan laba perusahaan atau secara keseluruhan.

Perusahaan dengan tingkat likuiditas yang tinggi memiliki posisi yang lebih baik di mata kreditur, dan memiliki kemungkinan untuk membayar kewajibannya tepat waktu (Pinontoan & Yuniati, 2022). Rasio likuiditas dapat diukur menggunakan dua cara yaitu *current ratio* (CR) dan *quick ratio* (QR). Menurut Kasmir (2016) rasio lancar adalah rasio yang menunjukkan seberapa mampu suatu perusahaan untuk membayar hutang lancarnya atau hutang jangka pendek. Rasio ini menunjukkan seberapa mampu suatu perusahaan menggunakan aset lancarnya untuk membayar hutang lancarnya.

Kemampuan perusahaan untuk membayar tagihan ditentukan oleh tingkat rasio lancarnya, semakin tinggi rasio lancar maka semakin baik bagi perusahaan (Horne & Wachowicz, 2012). Namun rasio lancar yang tinggi belum tentu mencerminkan keadaan perusahaan sedang baik. Hal seperti ini bisa saja terjadi dikarenakan kas tidak dipergunakan dengan baik dan efisien (Kasmir, 2016).

Rasio solvabilitas atau *leverage ratio* merupakan sebuah tolak ukur yang digunakan suatu perusahaan untuk menilai kemampuan melunasi hutang jangka pendek maupun jangka panjang dalam jangka waktu tertentu. Jika resiko keuangan meningkat maka hutang yang dimiliki perusahaan tersebut juga tinggi. Adapun beberapa jenis rasio solvabilitas yaitu *debt to asset ratio* (DAR), *debt to equity ratio* (DER) dan *time interest-earned ratio*. Dalam penelitian ini menggunakan *debt to equity ratio* (DER). Menurut Horne & Wachowicz (2012) *debt to equity ratio* (DER) adalah

perbandingan antara total hutang dan ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan setelah membayar pajak. Jika rasio solvabilitas meningkat, maka akan berdampak pada keuangan perusahaan karena khawatir perusahaan tidak dapat membayar hutang. Hal ini dapat disimpulkan jika rasio solvabilitas berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Rasio profitabilitas atau *profitability ratio* merupakan rasio yang menghubungkan laba dari penjualan dan investasi (Horne & Wachowicz, 2012). Rasio profitabilitas ini digunakan sebagai tolak ukur kemampuan suatu perusahaan dalam mendapatkan keuntungan atas aset perusahaan. Baik buruknya kinerja suatu perusahaan dapat dilihat dari profitabilitasnya, semakin tinggi profitabilitas maka semakin baik. Rasio profitabilitas memiliki beberapa jenis yaitu *profit margin*, *return on asset* (ROA), *return on equity* (ROE) (Brealey et al., 2008). *Return on equity* memusatkan perhatian pengembangan pada ekuitas pemegang saham yang mana dapat digunakan untuk mengetahui sejauh mana sebuah perusahaan mengelola modal dengan baik, maka dari itu rasio profitabilitas dapat mempengaruhi pertumbuhan laba.

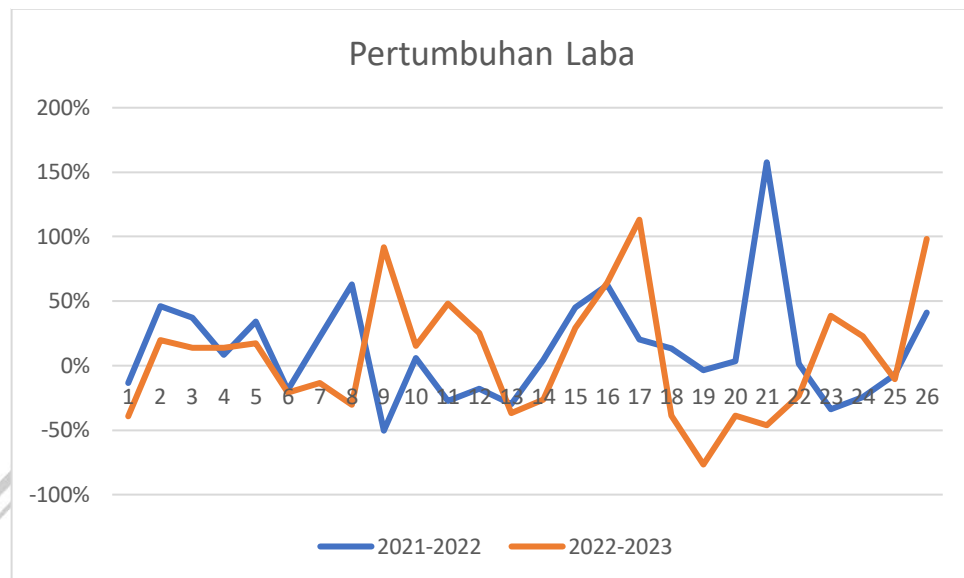
Penelitian mengenai pertumbuhan laba telah dilakukan oleh beberapa peneliti yang terdahulu. Penelitian yang dilakukan (Juliar & Wahyudi, 2023) mendapat hasil jika variabel likuiditas dan solvabilitas berpengaruh terhadap pertumbuhan laba namun variabel profitabilitas tidak berpengaruh. Adapun penelitian (Adriana et al., 2023) menemukan hasil variabel likuiditas tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba, tetapi variabel

solvabilitas dan profitabilitas berpengaruh. Berbeda dengan penelitian (Novianti & Rudy, 2022) yang mana variabel likuiditas, solvabilitas dan profitabilitas tidak berpengaruh secara parsial tetapi berpengaruh secara simultan.

Berdasarkan inkonsistensi hasil jurnal penelitian terdahulu, adapun fenomena tentang pertumbuhan laba pada sektor konsumen primer. Berkaitan dengan adanya kasus wabah pandemi Covid-19 pada tahun 2020. Tidak dapat dipungkiri bahwa industri barang konsumen terkena dampak dari pandemi Covid-19. Angka pertumbuhan dari industri barang konsumen terlihat menghadapi penurunan seiring pertambahan kasus Covid-19. Angka penyebaran Covid-19 semakin bertambah dan menyebar keseluruh wilayah di Indonesia. Banyak negara memutuskan untuk memberlakukan penguncian dan melarang pergerakan orang, aktivitas sosial, dan bisnis. Lockdown dilakukan dengan harapan dapat mengurangi penyebaran virus secara global.

Hal ini berdampak pada pertumbuhan laba pada sektor konsumen primer karena Pergerakan harga saham sektor *consumer non-cyclical* atau sektor barang konsumen primer terlihat lesu sejak awal tahun 2021. Data Bursa Efek Indonesia (BEI) menunjukkan, sektor tersebut turun 11,29% secara *year to date* (ytd). Penurunannya menjadi yang terdalam setelah sektor properti dan real estate (Intan, 2021). Berikut akan disajikan grafik pertumbuhan laba sektor konsumen primer tahun 2021-2023:

Gambar 1. 1 Pertumbuhan Laba



Sumber : Data Diolah

Dari Gambar 1.1 grafik di atas menunjukkan bahwa pertumbuhan laba pada sektor konsumen primer yang terdaftar di BEI periode 2021-2023 mengalami perubahan yang fluktuasi. Nilai kenaikan perubahan laba ini bahkan ada yang sampai menyentuh angka 158% dan yang paling anjlok mengalami penurunan sebanyak 70%. Investor sebelum melakukan investasi tentunya juga melihat bagaimana kinerja keuangan suatu perusahaan. Adanya fenomena yang terjadi pada pertumbuhan laba diatas tentunya dapat mejadikan acuan dalam pengambilan keputusan untuk melakukan investasi. Hal ini dikarenakan investor tidak mau melakukan investasi jika beresiko merugikan di masa yang akan datang.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang memiliki inkonsistensi dan juga fenomena yang terjadi, maka penelitian ini akan melakukan

pengujian mengenai rasio pengukuran kinerja keuangan (*Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Return on Equity*) dalam memprediksi pertumbuhan laba. Berdasarkan yang telah dipaparkan diatas penulis tertarik untuk melakukan sebuah penelitian yang berjudul **“Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, dan Profitabilitas Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Sektor Konsumen Primer Tahun 2021-2023”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah yang terdapat di penelitian ini adalah :

1. Bagaimana likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, dan pertumbuhan laba pada perusahaan sektor konsumen primer?
2. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sektor konsumen primer?
3. Apakah solvabilitas berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sektor konsumen primer?
4. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sektor konsumen primer?
5. Manakah variabel yang paling berpengaruh terhadap pertumbuhan laba perusahaan sektor konsumen primer?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini yaitu :

1. Mengetahui kondisi likuiditas solvabilitas, profitabilitas dan pertumbuhan laba pada perusahaan sektor konsumen primer.

2. Mengetahui pengaruh likuiditas terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sektor konsumen primer.
3. Mengetahui pengaruh solvabilitas terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sektor konsumen primer.
4. Mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sektor konsumen primer.
5. Mengetahui variabel mana yang paling berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sektor konsumen primer.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dalam penelitian ini memiliki manfaat teoritis yaitu sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan, dapat dijadikan referensi untuk peneliti selanjutnya yang akan meneliti hal yang serupa, dan juga menambah pengetahuan bagi pembaca mengenai pengaruh likuiditas, solvabilitas dan profitabilitas terhadap pertumbuhan laba perusahaan sektor konsumen primer.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis bagi investor dan calon investor diharapkan dapat membantu dan memberikan informasi pada investor maupun calon investor guna melihat sejauh mana kinerja suatu perusahaan, sehingga dapat dijadikan acuan untuk memprediksi pertumbuhan laba dan memudahkan dalam mengambil keputusan untuk investasi pada perusahaan.

1.5 Batasan Penelitian

1. Dalam penelitian ini menggunakan perusahaan sektor konsumen primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Penelitian ini menggunakan data periode 2021-2023.

